

Tragedi Kanjuruhan dalam Perspektif Sosiologi Olahraga: Tinjauan Literatur dalam Laga Arema FC vs Persebaya

Mohammad Noval Baghaskara^{1*}, Aulya Safiyana Nuuril Anwari², Himawan Wismanadi³

¹⁻³Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, 60231, Indonesia

Korespondensi penulis: m.novalbagaskara@gmail.com*

Abstract. *The Kanjuruhan tragedy on October 1, 2022, marks one of the deadliest disasters in Indonesian sports history, resulting in the deaths of over a hundred spectators during a post-match riot. This study explores the tragedy through the lens of sports sociology by examining how crowd behavior, institutional failures, and the use of excessive force reflect deeper socio-political dynamics. Using a library research method, this paper analyzes academic literature, official reports, and sociological theories—particularly those of Gramsci, Bourdieu, and Foucault—to understand the normalization of violence, the exercise of hegemonic power through sport, and the systemic weaknesses in match organization. The study finds that the convergence of commercial interests, inadequate crowd management, and institutionalized violence created the conditions for this disaster. The findings call for structural reforms in sports governance and advocate for a sociologically informed approach to fan education, crowd control, and ethical media representation.*

Keywords: *Kanjuruhan tragedy, Sports sociology, Supporter behavior*

Abstrak. Tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022 menjadi salah satu bencana paling mematikan dalam sejarah olahraga Indonesia, yang menewaskan lebih dari seratus penonton akibat kerusuhan pasca pertandingan sepak bola. Penelitian ini mengkaji tragedi tersebut melalui perspektif sosiologi olahraga, dengan menyoroti perilaku massa, kegagalan institusional, serta penggunaan kekuatan berlebihan oleh aparat keamanan sebagai refleksi dari dinamika sosial-politik yang lebih dalam. Menggunakan metode library research, penelitian ini menganalisis berbagai literatur akademik, laporan resmi, serta teori-teori sosiologi—khususnya dari Gramsci, Bourdieu, dan Foucault—untuk memahami normalisasi kekerasan, praktik hegemoni kekuasaan melalui olahraga, serta lemahnya sistem pengelolaan pertandingan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kombinasi antara kepentingan komersial, manajemen kerumunan yang tidak memadai, dan kekerasan yang terinstitusionalisasi menciptakan kondisi bagi terjadinya tragedi ini. Studi ini menegaskan pentingnya reformasi struktural dalam tata kelola olahraga dan pendekatan sosiologis dalam mendidik suporter, mengelola kerumunan, serta mendorong representasi media yang lebih etis.

Kata kunci: Tragedi Kanjuruhan, sosiologi olahraga, perilaku suporter

1. LATAR BELAKANG

Sepakbola adalah salah satu olahraga paling populer di dunia, dengan sejarah panjang dan pengaruh budaya yang signifikan. Sepakbola terus berkembang dan menjadi bagian integral dari budaya global, membawa kegembiraan dan semangat kompetisi kepada jutaan orang di seluruh dunia. *Passing* dalam sepakbola merupakan elemen fundamental yang sangat penting untuk keberhasilan tim dan pengembangan pemain individu. Kemampuan melakukan *passing* yang akurat dan tepat waktu memungkinkan terciptanya koordinasi antarpemain yang efektif dalam membangun serangan. Selain itu, *passing* yang baik juga mencerminkan

pemahaman taktik, visi permainan, serta keterampilan teknis yang matang dari seorang pemain. (Sembiring & Wiyaka, 2024)

Perkembangan sepak bola juga sangat terasa di Indonesia. Seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap olahraga ini, sepak bola nasional mengalami kemajuan pesat baik dari segi jumlah klub, kompetisi, maupun pembinaan pemain muda. Sepak bola telah menjangkau berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial. Perkembangannya ditandai dengan semakin banyaknya pembentukan klub-klub baru, peningkatan jumlah pertandingan di tingkat nasional maupun internasional, serta berdirinya berbagai sekolah sepak bola (SSB) di berbagai wilayah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pembinaan usia dini guna mencetak atlet sepak bola yang berkualitas. Di sisi lain, dukungan dari pemerintah, swasta, teknologi, dan masyarakat umum, terutama dari kalangan suporter, menjadi faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan sepak bola nasional. (Fitria Yulianto, 2018)

Lebih dari sekadar sarana hiburan, sepak bola juga merupakan fenomena sosial yang kompleks. Dalam perspektif sosiologi olahraga, sepak bola menjadi ruang interaksi sosial yang mencerminkan berbagai dinamika masyarakat seperti solidaritas kelompok, konflik sosial, pembentukan identitas, hingga stratifikasi sosial. Seperti dijelaskan oleh Hasibuan et al. (2024), olahraga—termasuk sepak bola—tidak hanya menyangkut soal menang atau kalah, tetapi juga menyangkut harga diri, kebanggaan, kerentanan, dan bahkan dalam beberapa budaya dianggap setara dengan agama. Dalam konteks ini, suporter memegang peran sentral. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penonton, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membentuk atmosfer pertandingan, menjaga semangat kolektif klub, serta merepresentasikan identitas kultural dan emosi massa yang sangat memengaruhi dinamika sosial di dalam dan di luar stadion. (Hasibuan et al., 2024)

Suporter sepak bola merupakan elemen penting dalam membentuk atmosfer pertandingan dan identitas klub, termasuk di Kota-kota tertentu sebagai klub ikonik. Subkultur supporter, seperti casual, tidak hanya menunjukkan dukungan di stadion tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari seperti fashion, musik, dan media sosial. (Farhan & Drajat, n.d.) Suporter sepak bola memiliki peran yang sangat penting tidak hanya dalam mendukung tim kesayangan di stadion, tetapi juga dalam membentuk nilai-nilai sosial yang positif di masyarakat. Keberadaan komunitas suporter mampu menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggotanya, menciptakan ikatan emosional yang kuat melalui semangat loyalitas terhadap klub. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas suporter juga memperluas relasi sosial, memungkinkan individu untuk memperoleh teman baru yang memiliki minat yang sama. Tak jarang, komunitas suporter turut aktif dalam kegiatan sosial seperti donor darah,

kunjungan ke panti asuhan, dan penggalangan dana sebagai bentuk kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Komunitas ini juga menjadi sarana edukatif, di mana anggotanya belajar bersosialisasi, menyampaikan pendapat, serta mengelola konflik secara kolektif. Kreativitas pun berkembang melalui pembuatan yel-yel, chant, koreografi, dan penggunaan atribut yang mencerminkan identitas budaya suporter. Tidak hanya menjadi hiburan, aktivitas menonton bersama juga menjadi bentuk pelampiasan emosi yang positif. Bahkan, dalam beberapa kasus, komunitas suporter berfungsi sebagai alat pemersatu dan sarana perdamaian antar kelompok jika diarahkan dengan bijak dan didukung oleh kegiatan lintas komunitas secara konstruktif.(Anam & Supriyadi, 2018)

Di sisi lain, rasa fanatisme yang tinggi terhadap klub sepak bola sering kali menimbulkan dampak negatif, terutama dalam bentuk perilaku antagonistik antarsuporter. Fanatisme ini menyebabkan sebagian pendukung saling mengolok-olok, menjatuhkan satu sama lain, hingga berkomentar tidak pantas di media sosial, yang pada akhirnya memicu pertengkaran, baik secara verbal maupun fisik.(Cilla et al., 2023) Menurut Lembaga Survei Indonesia (LSI), kerusuhan suporter masih menjadi salah satu persoalan utama dalam dunia sepak bola nasional. Survei tersebut mengungkapkan bahwa 36,3 persen responden menilai provokasi antarsuporter sebagai penyebab utama tindakan anarkis di stadion. Selain itu, 17 persen responden menyebutkan bahwa ketidaktahuan terhadap aturan pertandingan menjadi faktor pemicu, dan 12 persen lainnya mengaitkan tindakan anarkis dengan kepemimpinan wasit yang buruk (Andriansyah, 2023).

Fenomena-fenomena ini secara nyata meningkatkan kepada tragedi kelam dalam dunia persepakbolaan Indonesia terjadi di Kanjuruhan, sebanyak 794 orang. Dari jumlah tersebut, 695 orang mengalami luka-luka dan 135 orang dinyatakan meninggal.(Ananda & Purnomowati, 2024). Tragedi ini menjadi bukti nyata bahwa konflik dalam dunia sepak bola dapat berujung fatal jika tidak ditangani dengan baik. Faktor pertama adalah invasi suporter ke lapangan sebagai bentuk kekecewaan atas kekalahan Arema FC dari Persebaya Surabaya setelah 23 tahun tak terkalahkan di kandang. Jumlah suporter yang masuk ke lapangan semakin bertambah dan membuat situasi tidak kondusif. Faktor kedua adalah respons aparat kepolisian yang dianggap berlebihan dan tidak sesuai prosedur, seperti penembakan gas air mata ke arah tribun penonton, yang tidak hanya memicu kepanikan, tetapi juga melanggar regulasi FIFA tentang pengamanan stadion. Penembakan gas air mata di area tertutup menyebabkan banyak penonton berlarian mencari pintu keluar, namun akses evakuasi yang sempit dan sebagian tertutup menyebabkan penumpukan massa, sesak napas, dan korban jiwa akibat asfiksia. Selain itu, faktor lemahnya pengelolaan pertandingan, seperti melebihi kapasitas stadion, tidak adanya

dokumen keselamatan, dan ketidaksiapan medis, semakin memperparah dampak dari kerusuhan tersebut. Secara keseluruhan, tragedi ini mencerminkan kegagalan sistemik dalam manajemen pertandingan, keamanan, serta kurangnya edukasi kepada suporter, yang pada akhirnya menjadikan peristiwa ini sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan. (Mulyadi et al., 2023)

2. KAJIAN TEORITIS

Sosiologi olah raga refensi dimenedely

Tragedi Kanjuruhan yang terjadi usai laga Arema FC melawan Persebaya mencerminkan bentuk kekerasan kolektif dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola, yang relevan untuk dikaji melalui perspektif sosiologi olahraga. Dalam kerangka ini, suporter bukan hanya dipandang sebagai penonton pasif, melainkan sebagai aktor sosial yang terlibat dalam relasi kekuasaan, identitas, dan konflik.



Gambar 1 Tragedi Kanjuruhan Arema vs Persebaya 1 Oktober 2022
Sumber : www.mediajustitia.com

Literatur seperti yang disampaikan oleh Rumpoko (2018) menunjukkan bahwa suporter memiliki peran krusial dalam membangun atmosfer pertandingan, tetapi juga rentan terhadap tindakan anarkis ketika dihadapkan pada kekecewaan terhadap hasil pertandingan, ketidakpuasan terhadap keputusan wasit, serta adanya fanatisme berlebihan terhadap tim yang didukung. (Rumpoko, 2018) Hal ini diperkuat oleh studi Ikhwan Abduh (2020) yang menyoroti bahwa fanatisme, ketidakadilan yang dirasakan, provokasi media, dan karakteristik budaya lokal dapat menjadi pemicu utama kekerasan suporter. (Abduh, 2020)



Gambar 2 Tragedi kanjuruhan Arema vs Persebaya 1 Oktober 2022
Sumber : www.liputan6.com

Tragedi Kanjuruhan merefleksikan bagaimana fanatisme yang tidak terkelola dengan baik, serta lemahnya manajemen pertandingan dan keamanan, bisa berubah menjadi bencana. Dalam sudut pandang sosiologi olahraga, perilaku kekerasan tersebut bukan sekadar penyimpangan individual, melainkan produk dari struktur sosial, nilai budaya, dan simbol kolektif yang melekat kuat dalam komunitas suporter. (Rumpoko, 2018) Sosiologi olahraga memandang bahwa interaksi antara individu, kelompok, dan institusi olahraga membentuk konstruksi sosial yang kompleks, di mana ekspresi dukungan dapat bergeser menjadi bentuk agresi akibat tekanan psikologis dan sosial (Abduh, 2020). Dengan demikian, tragedi ini tidak hanya menja

di masalah keamanan stadion, melainkan cerminan dari krisis sosial yang lebih luas dalam tubuh sepak bola Indonesia, yang membutuhkan pendekatan multidisipliner dalam penanganannya. Rumusan masalah pada penelitian kali Bagaimana perilaku fanatisme suporter dapat memicu tindakan kekerasan dalam pertandingan sepak bola? Apa peran struktur sosial, budaya, dan media dalam membentuk perilaku kekerasan suporter?. Penelitian ini penting karena dapat mengungkap bagaimana fanatisme suporter yang berlebihan memicu tindakan kekerasan dalam pertandingan sepak bola. Fanatisme yang tidak terkendali sering membuat suporter bertindak di luar batas rasional, terutama saat tim yang didukung mengalami kekalahan atau ketidakadilan. Selain itu, kekerasan juga dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya lokal, dan peran media yang membentuk cara pandang serta perilaku suporter. Dengan memahami faktor-faktor ini melalui perspektif sosiologi olahraga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mencegah kekerasan suporter di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian berbasis literatur merupakan bentuk penelitian yang menggunakan literatur sebagai objek kajian utama untuk menelaah konsep, teori, dan temuan empiris yang telah ada. Dalam konteks tragedi Kanjuruhan, metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami kekerasan suporter dari perspektif sosiologi olahraga dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku teori sosial, laporan investigatif, dan artikel media massa guna menyusun analisis kritis atas dinamika sosial yang melatarbelakangi peristiwa tersebut (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu dengan cara melakukan pengambilan referensi dari buku, artikel, skripsi, dan sumber tertulis lainnya. Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis tematik terhadap isi literatur. Analisis dilakukan dengan

mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kekerasan suporter, seperti identitas kelompok, perilaku massa, dan peran institusi keamanan. Setiap tema kemudian dibandingkan dan ditafsirkan menggunakan teori-teori sosiologi olahraga untuk mengungkap keterkaitan antara faktor sosial dan peristiwa Kanjuruhan. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menjelaskan *apa* yang terjadi, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* kekerasan tersebut bisa terjadi dalam kerangka pemahaman ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022 menjadi titik kelam dalam sejarah sepak bola Indonesia, mencerminkan kerumitan hubungan antara aspek struktural, sosial, dan psikologis dalam dunia olahraga. Kejadian ini berawal dari kelalaian terhadap aspek keamanan, saat Polres Malang mengusulkan perubahan waktu pertandingan menjadi sore hari demi keselamatan, namun ditolak oleh PT Liga Indonesia Baru (LIB) demi mempertahankan kepentingan komersial. Penolakan ini menggambarkan adanya tarik ulur antara kepentingan ekonomi dan keselamatan publik, menunjukkan bagaimana olahraga telah menjadi institusi sosial yang sarat kepentingan bisnis, media, dan kekuasaan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian sosiologi olahraga.

Pada malam kejadian, kekalahan Arema FC memicu ribuan suporter turun ke lapangan. Tindakan aparat keamanan yang menembakkan gas air mata ke tribun penonton menjadi pemicu utama kepanikan massal—pelanggaran nyata terhadap regulasi FIFA. Dalam kerangka sosiologi, insiden ini menampakkan kegagalan manajemen kerumunan yang mengabaikan aspek interaksi sosial dan emosi kolektif massa. Ruang stadion yang tertutup dengan hanya satu akses keluar memperburuk situasi, menyebabkan desak-desakan dan korban jiwa dalam jumlah besar. Investigasi Komnas HAM bahkan mengungkap bahwa gas air mata yang digunakan telah melewati masa kedaluwarsa, memperparah risiko kesehatan dan keselamatan penonton.

Reaksi publik terhadap tragedi ini sangat masif, khususnya di media sosial seperti Twitter yang menjadi ruang ekspresi digital bagi masyarakat. Studi etnografi virtual oleh Rabathy dkk. mengidentifikasi adanya polarisasi opini publik: satu pihak menyalahkan Aremania atas pitch invasion dan kerusuhan, sedangkan pihak lain mengkritik tindakan aparat keamanan, terutama penggunaan gas air mata yang dinilai memicu kepanikan massal. Polarisasi ini mencerminkan bagaimana media sosial telah menjadi medan kontestasi narasi dalam masyarakat modern.

Selain dua kutub tersebut, muncul juga kritik tajam terhadap PSSI sebagai federasi sepak bola nasional, yang dianggap gagal mengimplementasikan standar keselamatan sesuai regulasi internasional. Desakan untuk mereformasi bahkan membubarkan struktur federasi menjadi salah satu isu dominan dalam diskursus publik. Kritik juga ditujukan pada pengelolaan stadion—mulai dari pintu darurat yang tidak dapat diakses, kelebihan kapasitas penonton, hingga absennya petugas pengaman (steward) di titik-titik strategis. Hal ini menunjukkan adanya disfungsi organisasi dalam penyelenggaraan pertandingan yang berakibat fatal.

Dari sisi emosi publik, Twitter menjadi saluran utama luapan perasaan seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan. Tagar seperti "Pray For Kanjuruhan", "Aremania", dan "Tragedi" mendominasi percakapan daring, menandakan adanya trauma kolektif yang membekas dalam ingatan publik atas tragedi ini. (Barlian, 2013) Emosi yang ditunjukkan bukan sekadar respons spontan, melainkan refleksi dari kedalaman luka sosial akibat kelalaian sistemik.

Media massa pun mendapat sorotan tajam. Sebagian media dinilai tidak objektif karena menampilkan framing yang menyudutkan suporter dan memperbesar unsur sensasional dalam pemberitaan. Kritik terhadap ketidaknetralan media ini menggarisbawahi pentingnya etika jurnalistik dalam situasi krisis. Di sisi lain, terdapat juga media yang dinilai mampu menjaga integritas pelaporan dengan menyajikan informasi yang berimbang dan menghormati hak-hak korban.

Dalam konteks sosiologi olahraga, tragedi ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam ruang publik kontemporer. Masyarakat kini tak lagi hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktor aktif dalam produksi opini. Polarisasi narasi, ekspresi emosional, dan munculnya solidaritas daring menunjukkan bahwa olahraga, khususnya sepak bola, merupakan cerminan dari konstruksi sosial dan dinamika kekuasaan yang tengah berlangsung di masyarakat.

Berdasarkan data lapangan yang dikutip oleh Ananda & Purnomowati (2024), tragedi ini menelan korban sebanyak 135 jiwa dan melukai 695 orang. Laporan TGIPF (Tempo, 2022) mencatat bahwa banyak korban mengalami luka fisik berat, seperti pendarahan di mata dan gangguan pernapasan, yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang seperti PTSD. (Afifah, 2022) Dalam perspektif sosiologi olahraga, hal ini tidak semata-mata akibat kesalahan teknis, melainkan hasil dari kegagalan interaksi sosial dan lemahnya koordinasi antar aktor dalam sistem olahraga: suporter, aparat, panitia, dan federasi.

Sosiologi olahraga melihat olahraga sebagai refleksi dari masyarakat yang memuat nilai, norma, konflik, dan relasi kekuasaan. Tragedi Kanjuruhan menyingkap berbagai konflik laten, seperti fanatisme suporter yang tidak dikontrol melalui sosialisasi yang sehat, minimnya pengetahuan polisi tentang manajemen kerumunan dalam konteks olahraga, dan dominasi kepentingan ekonomi atas keselamatan publik. Teori konflik dalam sosiologi olahraga menjelaskan bagaimana struktur kekuasaan dalam industri ini kerap tidak berpihak pada rakyat, melainkan pada keuntungan dan kontrol atas sistem.

Tragedi ini pun menjadi bukti nyata kegagalan sistemik, di mana komunikasi, organisasi, dan nilai-nilai sportivitas tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sosiologi olahraga menjadi lensa penting untuk memahami kompleksitas ini secara menyeluruh, sekaligus mendorong pembentukan pendekatan baru yang lebih manusiawi dan edukatif dalam pengelolaan sepak bola nasional.

Lebih jauh lagi, pemikiran Pierre Bourdieu tentang modal sosial, kultural, dan ekonomi membantu menjelaskan bagaimana kelas sosial memengaruhi akses terhadap jenis olahraga tertentu. Kelas atas cenderung mendominasi olahraga yang mahal dan eksklusif seperti tenis dan golf, sementara kelas bawah lebih dekat dengan sepak bola dan tinju. Hal ini berkaitan erat dengan habitus atau disposisi sosial yang dibentuk sejak dini dalam lingkungan kelas sosial yang berbeda. Dalam hal ini, sepak bola sebagai olahraga rakyat memiliki makna simbolik yang kuat, namun juga rentan terhadap eksploitasi dan ketimpangan struktur. (Rahmi et al., 2024)

Bourdieu juga melihat olahraga sebagai arena (field) di mana kelompok sosial bersaing untuk mendefinisikan nilai dan norma yang sah. Kelas dominan menggunakan hegemoni simbolik untuk menetapkan standar olahraga yang dianggap “berkelas”, sekaligus mempertahankan dominasi mereka. (Purwanto et al., 2022) Dalam konteks sepak bola nasional, dominasi kekuasaan ekonomi dan struktural terlihat jelas dalam cara pengelolaan pertandingan yang abai terhadap keselamatan.

Lebih jauh lagi, pemikiran Gramsci tentang hegemoni menjelaskan bagaimana olahraga digunakan sebagai alat ideologis untuk menciptakan kesadaran kolektif yang sejalan dengan tatanan kekuasaan. Simbol-simbol olahraga seperti tim nasional atau atlet dapat dijadikan instrumen negara untuk menanamkan nilai-nilai seperti nasionalisme dan disiplin. Melalui narasi prestasi, masyarakat menerima dominasi kekuasaan secara sukarela, tanpa menyadari bahwa mereka berada dalam sistem kendali yang terstruktur. (Purwanto et al., 2022)

Konsep “normalisasi kekerasan” dalam olahraga, sebagaimana dijelaskan oleh Anindya Wiralarasati et al. (2023), turut relevan dalam memahami dinamika kekuasaan dalam dunia sepak bola. Ketika kekerasan verbal atau fisik dianggap sebagai bagian wajar dari pembinaan atlet atau manajemen pertandingan, maka praktik kekerasan dilegitimasi oleh budaya diam dan glorifikasi kemenangan. Dalam kerangka pemikiran Michel Foucault, hal ini menunjukkan bagaimana tubuh manusia dikontrol dan didisiplinkan oleh kekuasaan demi efisiensi, menjadikan kekerasan sebagai bagian dari sistem yang tidak lagi dipertanyakan. (Anindya Wiralarasati et al., 2023)

Dengan demikian, tragedi Kanjuruhan tidak hanya mencerminkan kegagalan teknis dalam pengelolaan pertandingan, tetapi juga memperlihatkan dinamika kekuasaan, ketimpangan sosial, dan konstruksi budaya yang telah mengakar dalam dunia olahraga Indonesia. Analisis melalui sosiologi olahraga memberikan pemahaman mendalam terhadap tragedi ini, sekaligus membuka ruang refleksi menuju reformasi yang lebih berkeadilan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tragedi Kanjuruhan bukan semata-mata akibat insiden teknis atau kesalahan individu, tetapi merupakan cerminan dari persoalan sosial yang lebih kompleks dalam dunia olahraga Indonesia. Dalam perspektif sosiologi olahraga, insiden ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial antara suporter, pihak keamanan, dan otoritas olahraga dapat menciptakan ketegangan yang berujung pada kekerasan. Kurangnya edukasi kepada suporter, lemahnya regulasi pengamanan pertandingan, dan kecenderungan aparat dalam menggunakan kekuatan represif menjadi faktor utama yang memperparah situasi. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengelolaan pertandingan, pelatihan khusus bagi aparat dalam menghadapi massa olahraga, serta peningkatan literasi sosial dan etika bagi para suporter. Tragedi ini menjadi pelajaran penting bagi semua pihak bahwa olahraga tidak hanya tentang kompetisi, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, I. (2020). Tindakan kekerasan suporter sepak bola dalam perspektif sosiologi olahraga: (Studi fenomenologi pada supporter The Macs Man PSM Makassar). *Jurnal Penjaskesrek*, 7(2), 289–300. <https://ejournal.bbg.ac.id/penjaskesrek/article/view/1113>
- Afifah, Y. (2022). Pakar psikologi ungkap urgensi dan cara penanganan tragedi Kanjuruhan bagi para korban. <https://fh.unair.ac.id/pakar-psikologi-ungkap-urgensi-dan-cara-penanganan-tragedi-kanjuruhan-bagi-para-korban>

- Anam, H. C., & Supriyadi, D. (2018). Hubungan fanatisme dan konformitas terhadap agresivitas verbal anggota komunitas supporter sepak bola di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 132. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p13>
- Ananda, F., & Purnomowati, R. D. (2024). Violation of human rights in the riot at Kanjuruhan Stadium Malang based on human rights law. [*Nama Jurnal Tidak Disebutkan*], 6, 318–325.
- Andriansyah, A. (2023). Hasil survei: Kerusuhan supporter masih jadi masalah utama sepak bola Indonesia. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/rilis-lembaga-survei-indonesia-kerusuhan-supporter-masih-jadi-masalah-utama-di-sepak-bola/7296576.html>
- Barlian, E. (2013). *Sosiologi olah raga*.
- Cilla, N. A. V., Amaliah, S. N., Nurantika, M., Anjani, V., & Priilosadoso, B. H. (2023). Fanatisme sepak bola: Analisis visual media sosial terhadap anarkis antar supporter. *Citrawira: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(2), 156–170. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i2.5576>
- Farhan, M. F., & Drajat, M. S. (n.d.). Penguatan identitas budaya supporter sepak bola Bandung. [*Publikasi tidak disebutkan*].
- Hasibuan, J. V. A., Manalu, A. D. B., Octova, A., Tampubolon, S., & Nurkadri. (2024). Pendidikan sosiologi olahraga pembentukan karakter dalam perspektif sosial. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4, 1858–1866. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
- Mulyadi, Togatorop, A. F., Sarah, P., Rachelninta, N. I., Algamar, N. Z., & Laurenza, D. P. (2023). Analisis peristiwa Kanjuruhan ditinjau dari aspek hukum dan masyarakat Indonesia. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3).
- Purwanto, N. E., Budiasa, M., & Roring, F. P. (2022). Media massa, olah raga dan politik dalam penyelenggaraan Piala Dunia U-20 2023 (Analisa wacana kritis pernyataan penolakan Israel oleh Gubernur Jawa Tengah dan Gubernur Bali pada pemberitaan media daring Kompas.id periode Maret 2023). *Jurnal Communitarian*, 4(2), 641–659.
- Rahmi, S., A, S., Kamarauddin, & Adam, A. (2024). Pierre Bourdieu dan kajian pendidikan sosiologi olah raga. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Rumpoko, S. S. (2018). Kekerasan dalam sepak bola. *Pendidikan Jasmani*, 4(3), 33–57. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/download/726/520520578/>
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual capital: Perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 35–57. <https://doi.org/10.1024/0301-1526.32.1.54>
- Sembiring, J. B., & Wiyaka, I. (2024). Pengaruh variasi latihan give and go passing terhadap peningkatan hasil passing sepak bola pada atlet SSB Tasbi tahun 2023. [*Nama Jurnal Tidak Disebutkan*], 10, 1–23.

- Tempo, A. (2022). TGIPF Tragedi Kanjuruhan temukan dampak gas air mata: Mata berdarah. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/tgipf-tragedi-kanjuruhan-temukan-dampak-gas-air-mata-mata-berdarah-274509>
- Wiralarasati, A., Kharisma, C. G., Nanda, M., Hutamam, S., & Oknanda, M. D. (2023). Fanatisme suporter sepak bola terhadap perilaku agresi. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.127>
- Yulianto, F. (2018). Olahraga; sepak bola; industri olahraga. *Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA*, 1(1), 98–105.